

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MAKRO DI INDONESIA

Nur Azra Amanda Hazlin¹, Siti Aisyah Zaskia Al-Musli²,
Muhammad Khalid³, Agung Gunawan⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Jl. Kapten Piere Tendean, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: azrastiebalikpapan@gmail.com

Article History

Received: 27-10-2025

Revision: 10-11-2025

Accepted: 14-10-2025

Published: 17-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the factors influencing economic growth in Indonesia, focusing on inflation and the unemployment rate as the main variables. The data used in this study are sourced from official publications of the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia for a specific period. The analysis was conducted using Ordinary Least Squares (OLS) which used the data from 2011-2015 per semester. The results show that inflation has a negative and significant effect on economic growth, where rising inflation tends to reduce people's purchasing power and lower investment levels. Furthermore, the unemployment rate also has a negative effect on economic growth, reflecting that high unemployment can hamper productivity and domestic consumption. These findings emphasize the importance of maintaining price stability and creating productive jobs as key factors in supporting sustainable macroeconomic growth in Indonesia. Based on these results, this study recommends that the government continue to control the inflation rate through effective monetary policy and enhance human resource development programs and the creation of quality jobs to support inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: Inflation, Unemployment Rate, Economic Stability, Monetary Policy, Indonesia

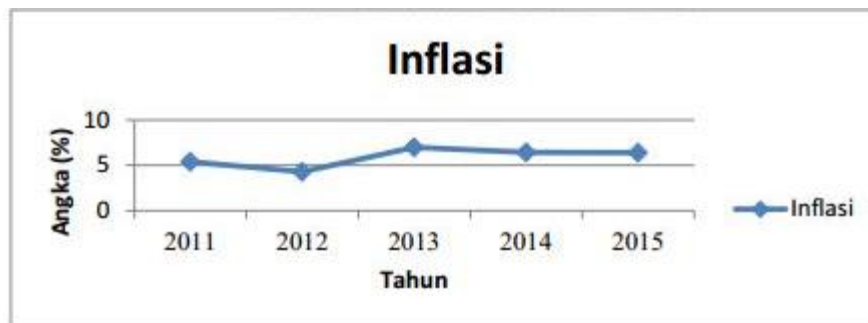
Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan fokus pada inflasi dan tingkat pengangguran sebagai variabel utama. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia selama periode tertentu. Analisis dilakukan menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) kuadrat terkecil biasa, yang menggunakan data per semester tahun 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan inflasi cenderung mengurangi daya beli masyarakat dan menurunkan tingkat investasi. Selain itu, tingkat pengangguran juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan bahwa tingginya angka pengangguran dapat menghambat produktivitas dan konsumsi domestik. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas harga serta menciptakan lapangan kerja yang produktif sebagai faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi makro yang berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah terus mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter yang efektif serta meningkatkan program-program pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Pengangguran, Stabilitas Ekonomi, Kebijakan Moneter, Indonesia

How to Cite: Hazlin, N. A. A., Al-Musli, S. A. Z., Khalid, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10678-10690. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4465>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, biasanya terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, bertambahnya lapangan kerja, dan meningkatnya kualitas hidup. Oleh karena itu, menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional. Namun, usaha mencapai pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari tantangan yang bersifat struktural, salah satunya inflasi. Inflasi adalah kondisi ketika harga umum barang dan jasa naik secara terus menerus. Dalam tingkat moderat, inflasi dapat mendorong aktivitas produksi dan keuntungan pelaku usaha. Akan tetapi, inflasi yang terlalu tinggi justru menurunkan daya beli masyarakat dan menekan investasi. Kondisi ini dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi.



Gambar 1. Inflasi Periode Tahun 2011-2015

Gambar 1 memperlihatkan bahwa laju inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, yang menunjukkan sifat inflasi yang dinamis serta dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013. Kondisi tersebut dipicu oleh kebijakan pemerintah terkait kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi sebesar 44%, yang berimplikasi pada meningkatnya tarif angkutan umum serta harga kebutuhan pokok lainnya. Sebelumnya, pada tahun 2012, inflasi sempat mengalami penurunan sebelum kembali melonjak pada tahun berikutnya.

Selain inflasi, pengangguran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menunjukkan adanya sumber daya manusia yang tidak terserap dalam kegiatan produksi. Tingginya angka pengangguran berarti perekonomian berjalan di bawah kapasitas optimalnya. Dampaknya tidak hanya pada penurunan produktivitas, tetapi juga menambah beban sosial dan fiskal negara. Ketika masyarakat kehilangan penghasilan, konsumsi menurun dan penerimaan pajak ikut berkurang.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan erat antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Putra dan Hidayat (2021) menemukan bahwa inflasi yang stabil dapat berdampak positif, tetapi inflasi tinggi menghambat pertumbuhan. Sementara itu, Sari dan Utami (2022) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama ditegaskan Rahmawati (2023), yang menekankan bahwa stabilitas harga dan peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tidak terkendali dan pengangguran yang tinggi masih menjadi persoalan yang memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga hasilnya dapat memberikan dasar pertimbangan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis data statistik. Fokus penelitian diarahkan pada periode 2011 hingga 2015, sehingga hasilnya dapat menggambarkan kondisi ekonomi dalam rentang waktu tersebut. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data time series per semester. Data tersebut meliputi tingkat inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto. Data diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sesuai pandangan Sujarweni (2020), data sekunder diperoleh melalui dokumen dan publikasi yang sudah tersedia, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pengumpulan data awal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengakses laporan statistik, publikasi tahunan, dan basis data yang relevan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga diperoleh model regresi yang paling sesuai dengan data.

$$Y : a_0 + a_1 X_1 + aX_2 + e$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

a : *Bilangan Konstan*

a : *koefisien Variabel*

X_1 : *Inflasi*

X_2 : *Pengangguran*

e : *Kesalahan Pengganggu*

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui dua jenis pengujian, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan kelayakan model regresi dan mencakup uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Sementara itu, uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN DISKUSI

Inflasi

Menurut penelitian Fitriani dan Utami (2020) yang menemukan bahwa inflasi moderat di Indonesia tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena berada pada tingkat yang masih dapat dikendalikan oleh kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara teori, Mankiw (2020) menjelaskan bahwa inflasi yang ringan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mendorong dunia usaha untuk meningkatkan produksi. Pada semester pertama tahun 2011, tingkat inflasi mengalami peningkatan sebesar 6,37 persen. Namun, pada semester kedua di tahun yang sama, inflasi menurun menjadi 4,4 persen, menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dalam jangka pendek. Memasuki tahun 2012, inflasi kembali menunjukkan tren kenaikan yang berlanjut hingga mencapai puncaknya pada semester kedua tahun 2013, yaitu sebesar 8,48 persen. Kenaikan ini sebagian besar dipengaruhi oleh dampak krisis ekonomi global, yang menyebabkan tekanan terhadap harga-harga barang dan jasa, serta gangguan pada stabilitas ekonomi domestik.

Pengangguran

Penelitian oleh Rahman dan Fadilah (2020) juga mendukung temuan ini, bahwa pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena menurunnya produktivitas dan konsumsi rumah tangga. Selain itu, Sari dan Nurmala (2022) menegaskan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya saing nasional serta

menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang. Selama periode tahun 2011 hingga 2015, tingkat pengangguran di Indonesia secara umum menunjukkan tren penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil, yang mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Namun demikian, pada semester kedua tahun 2013, tingkat pengangguran sempat mengalami peningkatan kembali, yang berlanjut hingga tahun 2015. Meskipun demikian, jika dilihat secara keseluruhan, tingkat pengangguran berhasil turun dari 6,80 persen pada semester pertama tahun 2011 menjadi 6,18 persen pada semester kedua tahun 2015. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan di sektor ketenagakerjaan, namun angka tersebut masih mencerminkan bahwa pengangguran di Indonesia tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi, sehingga tetap menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui kebijakan ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

Pertumbuhan Ekonomi

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayat dan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran secara simultan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara umum menunjukkan peningkatan dari tahun 2011 hingga 2015, meskipun di beberapa periode terjadi penurunan yang tidak terlalu signifikan. Kinerja positif ini terutama didorong oleh peningkatan konsumsi domestik, baik dari sektor swasta maupun pemerintah, serta pemulihan aktivitas di berbagai sektor ekonomi. Beberapa sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan tersebut antara lain sektor industri pengolahan, jasa, listrik, gas, dan air bersih, serta sektor pertanian yang produksinya terus meningkat berkat dukungan kebijakan dan kondisi cuaca yang relatif stabil. Namun demikian, proses pemulihan ekonomi masih berjalan lambat, sebagian disebabkan oleh gejolak sosial dan politik dalam negeri yang memengaruhi iklim investasi dan stabilitas makro ekonomi. Kondisi ini menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya optimal, dan membutuhkan penanganan yang lebih terarah melalui kebijakan fiskal dan moneter yang konsisten.

Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,552074. Sementara itu, tingkat signifikansi yang digunakan (α) adalah 0,05. Karena nilai probabilitas lebih besar dari α ($0,552074 > 0,05$), maka H_0 tidak ditolak, yang berarti residual berdistribusi normal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Gujarati dan Porter (2020) yang menyatakan bahwa jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka data dikatakan

berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik mengenai normalitas residual telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Linieritas

Menurut Ghozali (2021), hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi uji linearitas lebih besar dari 0,05. Berdasarkan gambar, jika tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05 (5%), maka model dianggap memenuhi asumsi linieritas apabila nilai probabilitas uji F (Prob. F) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai Prob. F lebih kecil dari 0,05, maka asumsi linieritas tidak terpenuhi. Nilai Prob. F dapat ditemukan pada baris F-statistic di kolom Probability. Pada kasus ini, nilai Prob. F sebesar 0,5808, yang mana lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas dengan baik.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil uji multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INF	0.012078	21.67010	1.072608
PG	0.208752	391.1201	1.072608
C	9.313083	458.2860	NA

Berdasarkan gambar pada kolom Centered VIF, nilai VIF untuk variabel INF dan PG masing-masing sebesar 1,072608. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gujarati dan Porter (2020) yang menyebutkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ karena nilai VIF kedua variabel tersebut tidak melebihi batas yang umum digunakan, yaitu 10 (meskipun ada juga literatur yang menetapkan batas lebih ketat yaitu 5), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antara kedua variabel bebas tersebut. Dalam konteks asumsi klasik regresi linier dengan metode OLS (Ordinary Least Squares), salah satu syarat utama adalah model harus bebas dari multikolinieritas agar estimasi parameter menjadi valid dan tidak bias. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan pada kasus ini telah memenuhi asumsi tersebut dan dapat dianggap bebas dari masalah multikolinierita

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.073143	0.098361	-0.743617	0.4906
PG	0.274328	0.418886	0.654901	0.5415
C	-1.404860	2.661997	-0.527747	0.6202
RESID (-1)	0.638109	0.493249	1.293686	0.2523
RESID (-2)	0.833532	0.727910	1.145103	0.3040

R-squared	0.545951	Mean dependent var	-4.44E-16
Adjust R-squared	0.182712	S.D. dependent var	0.397563
S.E. of regression	0.359413	Akaike info criterion	1.098164
Sum squared resid	0.645888	Schwarz criterion	1.249456
Log likelihood	-0.490818	Hannan-Quinn criter	0.932196
F-statistic	1.503008	Durbin-Watson stat	2.038876
Prob (F-statistic)	0.328523		

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program EViews, diperoleh nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 2,038876. Sementara itu, berdasarkan tabel Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai batas bawah (d_L) adalah 0,69 dan batas atas (d_u) sebesar 1,64. Dengan demikian, nilai $4 - d_u = 3,31$ dan $4 - d_L = 2,36$. Karena nilai D-W yang diperoleh berada di antara d_u (1,64) dan $4 - d_u$ (2,36), yakni $1,64 < 2,038876 < 2,36$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi ini, baik autokorelasi positif maupun negatif. Menurut Nachrowi dan Usman (2020), nilai DW yang berada di antara dua dan $4 - d_u$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif dalam data. Sesuai dengan asumsi klasik regresi linier, tidak adanya autokorelasi pada residual merupakan salah satu syarat penting agar estimasi model dengan metode OLS (Ordinary Least Squares) menghasilkan parameter yang efisien dan tidak bias. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dapat dikatakan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	5.128365	Prob. F(5,4)	0.0692
Obs*R-squared	8.650555	Prob. Chi-Square(5)	0.1238
Scaled explained	3.217247	Prob. Chi-Square(5)	0.6665

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa nilai probability dari uji OBS*R-squared adalah 8,650555. Karena nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa jika nilai signifikansi uji Glejser $> 0,05$, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Hasil Regresi Metode Ordinary Least Square (OLS)

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang memenuhi pengangguran di Indonesia dilakukan melalui pendekatan OLS yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Olah Data dengan Metode OLS

Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob
INF	-0.158091	0.109898	-1.438515	0.1935
PG	1.385062	0.456894	3.031473	0.0191
C	-1.933072	3.051734	-0.633434	0.546

R-squared	0.674579	Mean dependent var	5.671000
Adjusted R-squared	0.581602	S.D. dependent var	0.696921
S.E. of regression	0.450794	Akaike info criterion	1.487714
Sum squared resid	1.422509	Schwarz criterion	1.578490
Log likelihood	-4.438570	Hannan-Quinn criter	1.388134
F-statistic	7.255304	Durbin-Watson stat	0.630898
Prob (F-statistic)	0.019659		

Variabel INF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1935, sedangkan tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05). Karena nilai signifikansi INF lebih besar dari α ($0,1935 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel INF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya, perubahan pada inflasi (INF) tidak memberikan dampak yang cukup kuat secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini. Sebaliknya, variabel PG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0191, yang berarti lebih kecil dari α ($0,0191 < 0,05$). Dengan demikian, variabel PG berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PG memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi pada pertumbuhan ekonomi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil persamaan model OLS adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = -1,933072 - 0,158091\text{INF} + 1,385062\text{PG}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -1,933072 artinya jika nilai INF(X1) dan PG(X2)nya adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') nilainya sebesar -1,933072.
- Koefisien regresi INF (X1) sebesar -0,158091 artinya jika Inflasi mengalami kenaikan 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') akan mengalami turun sebesar 0,158091% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan negatif antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi, semakin naik Inflasi, maka semakin turun Pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi PG (X2) sebesar 1,385062 artinya jika Pengangguran mengalami kenaikan 1% maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 1,385062% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya hubungan positif antara Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi, semakin naik Pengangguran, maka semakin naik pula Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Besarnya koefisien determinasi (R²) antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan tampilan output evIEWS8 diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R²* Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,581602 hal ini berarti 58,16% variasi dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen Inflasi dan Pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 41,84% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian simultan dilakukan menggunakan uji F untuk melihat apakah inflasi dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, serta diperhatikan nilai signifikansinya. Jika F hitung > F tabel atau nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,255304 lebih besar daripada F tabel yaitu 5,32, dengan nilai signifikansi 0,019659 yang berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan bahwa inflasi serta tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Berdasarkan hasil output di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel Inflasi sebesar -1,438515, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,860. Selain itu, nilai signifikansi (p-value) untuk Inflasi adalah 0,1935, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$. Artinya, secara parsial, inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model ini.

Variabel Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil output di atas diperoleh t hitung Pengangguran sebesar 3,031473 dengan nilai t tabel sebesar 1,860 dan taraf signifikansi Pengangguran sebesar 0,0191 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena $3,0314 > 1,860$ dan untuk taraf signifikansinya $0,0191 < 0,05$ ini artinya secara parsial Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t sebesar 0,1935, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi inflasi sebesar -0,158091 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1%, dengan tingkat pengangguran dianggap tetap, berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,158091%. Tanda negatif ini menggambarkan hubungan berlawanan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tinggi inflasi maka pertumbuhan ekonomi cenderung melemah. Namun, inflasi pada periode penelitian berada di bawah 10%, sehingga masih termasuk kategori inflasi ringan yang cenderung tidak menimbulkan tekanan ekonomi yang kuat. Dalam kondisi tersebut, inflasi yang stabil justru

dapat mendorong aktivitas usaha melalui peningkatan keuntungan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sakita Laksmi Dewi (2012), yang juga menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t sebesar 0,0191, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 1,385062 mengindikasikan bahwa jika tingkat pengangguran meningkat 1%, dengan inflasi dianggap tetap, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,385062%. Hubungan ini menunjukkan bahwa kenaikan pengangguran justru diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, kondisi yang mengarah pada interpretasi adanya ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan penyerapan tenaga kerja, karena pertumbuhan tersebut lebih banyak dinikmati oleh sektor-sektor padat modal yang mengandalkan teknologi dan otomatisasi, bukan tenaga kerja manusia. Akibatnya, lapangan kerja tidak bertambah secara sebanding, sehingga angka pengangguran tetap tinggi meskipun ekonomi tumbuh. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fatmi Ratna Ningsih (2010), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti penurunan pengangguran, terutama ketika pertumbuhan didorong oleh sektor yang tidak banyak menyerap tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian secara statistik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa setiap kali terjadi peningkatan laju inflasi, maka pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami penurunan. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara parsial, namun arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa stabilitas harga tetap menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi.
- Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun tidak selalu dibarengi dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini dapat disebabkan oleh struktur pertumbuhan

ekonomi yang lebih banyak didorong oleh sektor-sektor padat modal, sehingga penciptaan lapangan kerja tidak seimbang dengan laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran, baik secara simultan maupun parsial, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat disampaikan beberapa saran berikut:

- Pemerintah perlu mengambil langkah yang lebih terarah dalam mengendalikan inflasi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mendorong peningkatan produksi di sektor usaha, menetapkan serta mengawasi harga kebutuhan pokok, dan memperkuat sistem distribusi barang agar lebih merata. Upaya ini diharapkan mampu menjaga stabilitas harga dan mencegah terjadinya kenaikan inflasi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.
- Pemerintah juga perlu menerapkan kebijakan yang lebih proaktif dalam perluasan kesempatan kerja. Salah satu langkah strategis adalah memperkuat sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memiliki peran signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Dukungan yang dapat diberikan meliputi kemudahan akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, penyederhanaan regulasi, serta perlindungan usaha. Dengan dukungan tersebut, UKM diharapkan dapat berkembang lebih optimal dan berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2023). *Pengaruh Investasi Pendidikan dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Modern, 11(2), 201–215.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. BI.
- Bick, A. (2021). Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries Revisited. *Journal of Economic Studies*, 48(5), 900–915.
- Fitriani, L., & Utami, A. (2020). Inflasi, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Analisis Empiris 2010–2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 18(3), 144–157.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 23–35.
- International Labour Organization. (2022). *World Employment and Social Outlook 2022*. ILO.
- Karim, A. (2019). *Ekonomi Makro Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Macroeconomics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2020). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit FE UI.

- Nazir, M. (2021). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, L., & Syahrul, M. (2020). Konsep Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 210–219.
- Pratama, D., & Dewi, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 121–133.
- Putri, M., & Nugroho, T. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(1), 45–58.
- Rahman, A., & Fadilah, N. (2020). Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 12(3), 89–98.
- Rahmawati, D. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi di Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 102–115.
- Santoso, H., & Rahma, F. (2021). Determinants of Economic Growth in Developing Countries: Institutional and Technological Perspectives. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 16(1), 55–68.
- Sari, M., & Nurmala, E. (2022). Dampak Pengangguran terhadap Daya Saing Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Makro*, 8(1), 55–67.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- Wulandari, D., & Pratomo, R. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(2), 145–156.